

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Subjek

Sebanyak 386 siswa siswi baru di MUHI Yogyakarta, 96 diantaranya berhasil direkrut menjadi subjek penelitian. Dari 96 subjek dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan randomisasi alokasi secara manual sederhana maka didapatkan karakteristik responden antar kelompok sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Karakteristik responden yang kita masukkan diantaranya jenis kelamin, umur, alamat, dan riwayat penyakit keluarga (RPK).

Tabel 4. Gambaran Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kelompok Intervensi | | Kelompok Kontrol | |
|----------------|---------------------|------------|------------------|------------|
| | Jumlah | Persentasi | Jumlah | Persentasi |
| Jenis Kelamin | | | | |
| 1. Laki – laki | 16 | 33,3% | 24 | 50% |
| 2. Perempuan | 32 | 66,7% | 24 | 50% |
| Umur : | | | | |
| 1. 14 Tahun | 0 | 0% | 3 | 6,25% |
| 2. 15 Tahun | 31 | 64,6% | 27 | 56,25% |
| 3. 16 Tahun | 16 | 33,3% | 18 | 37,5% |
| 4. 17 Tahun | 1 | 2% | 0 | 0% |
| Alamat | | | | |
| 1. Dalam Kota | 42 | 87,5% | 36 | 75% |
| 2. Luar Kota | 6 | 12,5% | 12 | 25% |
| Status RPK | | | | |
| Hipertensi | | | | |
| 1. Ya | 11 | 23% | 7 | 14,6% |
| 2. Tidak | 37 | 77% | 41 | 85,4% |

| | | | | |
|---------------|----|-----|----|------|
| Status RPK | | | | |
| P.Ginjal | | | | |
| 1. Ya | 8 | 17% | 1 | 2% |
| 2. Tidak | 40 | 83% | 47 | 98% |
| Status RPK DM | | | | |
| 1. Ya | 11 | 23% | 0 | 0% |
| 2. Tidak | 37 | 77% | 48 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi jenis kelamin yang mendominasi adalah perempuan yaitu 66,7 %. Sedangkan untuk kelompok kontrol dapat kita lihat bahwa persebarannya merata antara laki-laki dan perempuan yaitu 50%.

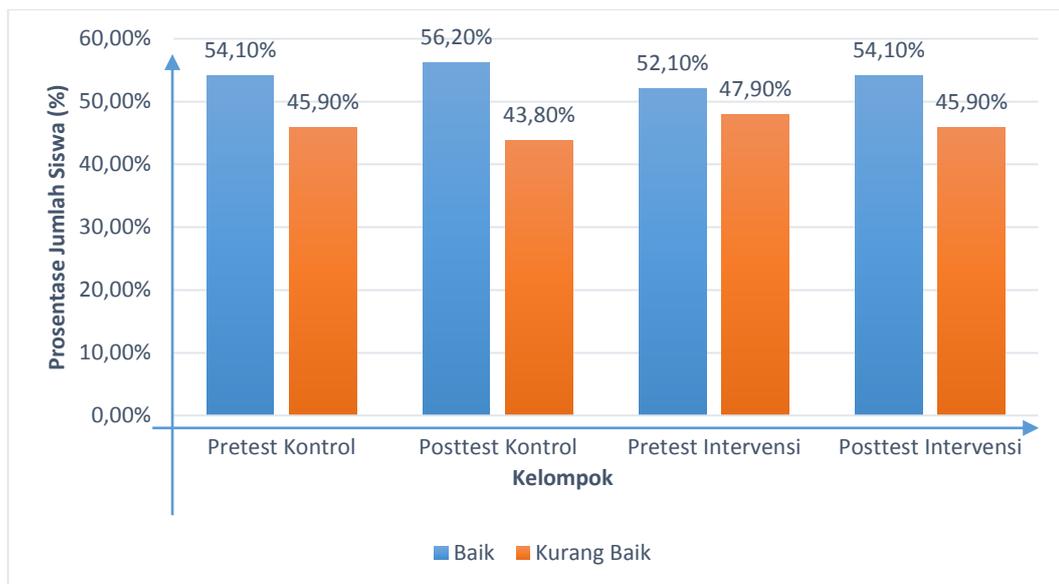
Untuk karakteristik umur dapat kita ketahui bahwa umur 15 tahun menjadi umur mayoritas responden dengan prosentase 64,6% pada kelompok intervensi dan 56,25% pada kelompok kontrol.

Sedangkan untuk alamat mayoritas dari responden berasal dari dalam kota. Baik untuk kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Kelompok intervensi 87,5% dan kelompok kontrol 75%.

Riwayat penyakit hipertensi keluarga dikaitkan dengan kejadian hipertensi. Sebagian besar subjek tidak memiliki riwayat sakit hipertensi di keluarga. Terdapat 77% responden yang tidak memiliki riwayat penyakit hipertensi di keluarga untuk kelompok intervensi. Sedangkan sebanyak 85,4% untuk kelompok kontrol. Untuk penyakit ginjal dapat kita lihat bahwa mayoritas responden tidak memiliki riwayat penyakit keluarga ini. 83% untuk kelompok intervensi dan 98% untuk kelompok kontrol. Begitupun juga untuk karakteristik riwayat penyakit DM, mayoritas

responden tidak memilikinya yaitu 77% untuk kelompok intervensi dan 100% untuk kelompok kontrol.

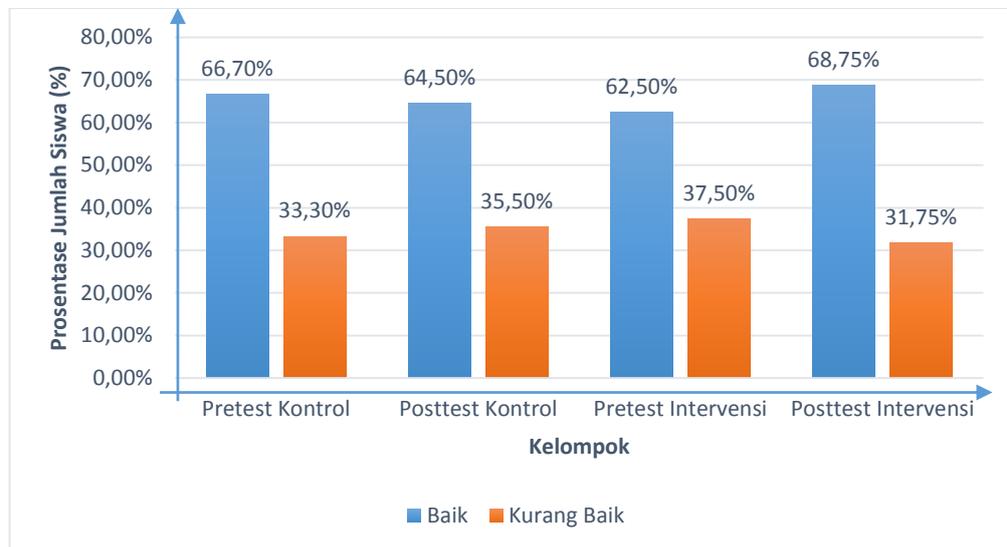
2. Gambaran Skor Persepsi Manfaat Pencegahan Hipertensi



Gambar 3. Tingkat Skor Persepsi Manfaat Pencegahan Hipertensi pada Kelompok Penelitian.

Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa pada kelompok kontrol skor yang baik lebih banyak daripada yang kurang baik. Untuk yang *pretest* adalah 54,1% berbanding 45,9% dan yang *posttest* adalah 56,2% berbanding 43,8%. Begitu juga untuk kelompok intervensi, skor yang baik juga lebih banyak daripada yang kurang baik untuk yang *pretest* maupun *posttest*

2. Gambaran Skor Persepsi Hambatan Pencegahan Hipertensi



Gambar 4. Tingkat Skor Persepsi Manfaat Pencegahan Hipertensi pada Kelompok Penelitian.

Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa pada kelompok kontrol skor yang baik lebih banyak daripada yang kurang baik. Untuk yang *pretest* adalah 66,7% berbanding 33,3% dan yang *posttest* adalah 64,5% berbanding 35,5%. Begitu juga untuk kelompok intervensi, skor yang baik juga lebih banyak daripada yang kurang baik, untuk yang *pretest* maupun *posttest*

3. Hasil Uji Beda Skor Persepsi Manfaat Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Kelompok Berpasangan

| Kelompok | Mean \pm SD | p |
|----------------------------|------------------|-------|
| <i>Pretest</i> Kontrol | 1,54 \pm 0,503 | 0,808 |
| <i>Posttest</i> Kontrol | 1,56 \pm 0,501 | |
| <i>Pretest</i> Intervensi | 1,47 \pm 0,504 | 0,532 |
| <i>Posttest</i> Intervensi | 1,54 \pm 0,503 | |

Berdasarkan tabel uji beda skor manfaat berpasangan diatas dapat diketahui bahwa pada uji kategori kontrol nilai $p = 0,808$. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa untuk hasil uji beda data kontrol nilainya tidak signifikan secara statistik atau $p > 0,05$.

Untuk data hasil uji beda kategori intervensi didapatkan nilai $p = 0,532$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji beda data intervensi nilainya tidak signifikan secara statistik atau $p > 0,05$.

4. Hasil Uji Beda Skor Persepsi Manfaat Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Kelompok Tidak Berpasangan

| Kelompok | Mean \pm SD | p |
|----------------------------|------------------|-------|
| <i>Pretest</i> Kontrol | 1,54 \pm 0,503 | 0,542 |
| <i>Pretest</i> Intervensi | 1,56 \pm 0,501 | |
| <i>Posttest</i> Kontrol | 1,47 \pm 0,504 | 0,838 |
| <i>Posttest</i> Intervensi | 1,54 \pm 0,503 | |

Berdasarkan tabel uji beda skor manfaat tidak berpasangan diatas dapat diketahui bahwa pada uji kelompok *pre test* nilai $p = 0,542$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk hasil uji beda data *pre test* nilainya tidak signifikan secara statistik atau $p > 0,05$.

Untuk data hasil uji beda kelompok *post test* didapatkan nilai $p = 0,838$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji beda data *post test* nilainya tidak signifikan secara statistik atau $p > 0,05$.

5. Hasil Uji Beda Skor Persepsi Hambatan Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Kelompok Berpasangan

| Kelompok | Mean \pm SD | p |
|----------------------------|-----------------|-------|
| <i>Pretest</i> Kontrol | 1,67 \pm 0,47 | 0,796 |
| <i>Posttest</i> Kontrol | 1,64 \pm 0,48 | |
| <i>Pretest</i> Intervensi | 1,62 \pm 0,49 | 0,467 |
| <i>Posttest</i> Intervensi | 1,68 \pm 0,47 | |

Berdasarkan tabel uji beda skor hambatan berpasangan diatas dapat diketahui bahwa pada uji kategori kontrol nilai $p = 0,796$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk hasil uji beda data kontrol nilainya tidak signifikan secara statistik atau $p > 0,05$.

Untuk data hasil uji beda kategori intervensi didapatkan nilai $p = 0,467$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji beda data intervensi nilainya tidak signifikan secara statistik atau $p > 0,05$.

6. Hasil Uji Beda Skor Persepsi Hambatan Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Kelompok Tidak Berpasangan

| Kelompok | Mean \pm SD | p |
|----------------------------|-----------------|-------|
| <i>Pretest</i> Kontrol | 1,64 \pm 0,48 | 0,671 |
| <i>Pretest</i> Intervensi | | |
| <i>Posttest</i> Kontrol | 1,67 \pm 0,47 | 0,667 |
| <i>Posttest</i> Intervensi | | |

Berdasarkan tabel uji beda skor hambatan tidak berpasangan diatas dapat diketahui bahwa pada uji kelompok *pre test* nilai $p = 0,671$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk hasil uji beda data *pre test* nilainya tidak signifikan secara statistik atau $p > 0,05$.

Untuk data hasil uji beda kelompok *post test* didapatkan nilai $p = 0,667$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji beda data *post test* nilainya tidak signifikan secara statistik atau $p > 0,05$.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode *quasy* eksperimental yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Penelitian menggunakan 96 responden yang terbagi ke dalam 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja mengenai manfaat dan hambatan perilaku pencegahan hipertensi. Pendidikan kesehatan yang diberikan pada penelitian kali ini adalah pengertian hipertensi, penyebab hipertensi, klasifikasi hipertensi, bahaya hipertensi dan hal penting lain yang terkait hipertensi dengan menggunakan media video pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani *et al.*, (2013) terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan hipertensi masyarakat desa patobong.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Jusmiati (2012) didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan tentang kemampuan merawat bayi baru lahir.

Hasil dari tabel karakteristik responden didapatkan bahwa umur terbanyak responden berada di angka 15 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam masa remaja pertengahan yaitu pada rentang 14-16 tahun (Soetjiningsih, 2004). Pemilihan responden ini didasarkan pada studi Widyastuti (2010) dimasa remaja inilah terjadi perkembangan

intelegensia. Mereka mulai mengembangkan cara berpikir yang abstrak dan ingin mencoba hal-hal baru. Maka dari itu penting untuk meluruskan persepsi yang salah di kalangan masyarakat dimulai dari usia remaja.

Dapat kita lihat juga bahwa pada data status riwayat penyakit keluarga, mayoritas responden tidak memilikinya. Riwayat penyakit keluarga ini ada pengaruhnya terhadap tingkat kejadian hipertensi sesuai dengan penelitian dari Suprihatin (2016).

Berdasarkan tabel yang terdapat dalam analisis univariat, dapat kita ketahui bahwa banyak responden yang masih memiliki tingkat persepsi rendah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Menurut Miftah Toha (2003) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah perasaan, sikap dan kepribadian individu, proses belajar, keadaan fisik dll. Sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya adalah latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar.

Menurut Santrock (2012) persepsi membuat kita menjalin kontak dengan lingkungan sehingga kita dapat berinteraksi dan beradaptasi terhadapnya. Persepsi dirancang untuk tindakan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan persepsi memang menjadi titik awal bagi manusia untuk bertindak.

Sehingga diharapkan pada akhir penelitian ini, pemberian pendidikan kesehatan dapat memberikan efek yang signifikan terhadap perubahan persepsi di kalangan remaja.

Untuk hasil dari uji beda analisis bivariat kita langsung bisa menguji dengan *mann whitney test* dan *Wilcoxon test*. Karena data yang kita gunakan adalah data kategorik.

Penelitian ini terdapat >2 kelompok yang akan diuji. Data yang akan diuji bersifat kategorik. Sehingga kita menggunakan uji *mann whitney* untuk yang tidak berpasangan dan *Wilcoxon* untuk yang berpasangan. Hasil uji beda bisa dapatkan tidak ada pengaruh yang signifikan secara statistic dari pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja mengenai manfaat dan hambatan perilaku pencegahan hipertensi.

Hasil penelitian ini berentangan dengan hasil penelitian dari Yanti *et al* (2015) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan 86 responden dari SMAN 11 Pekanbaru. Dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kontrol dan perlakuan. Dan didapat hasil perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$.

Hasil yang tidak signifikan bisa diakibatkan oleh berbagai faktor. Akan tetapi yang paling utama adalah faktor pembelajaran. Menurut Sistem Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003) mendefinisikan mengenai pembelajaran yaitu, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan definisi tersebut kita bisa menarik kesimpulan adanya ketidaksesuaian interaksi antara peserta didik dan pendidik.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa tidak mudah untuk bisa membuat remaja fokus pada suatu pembelajaran. Jika kita lihat dari faktor internal remaja, menurut suresh Kumar (2011) dalam penelitiannya terhadap anak sekolah menengah didapatkan bahwa 89,7 % anak tidak mau bertanya karena takut, 84,6% tidak memahami pelajaran yang diberikan, dan 76,9% remaja tidak mempunyai daya konsentrasi yang baik ketika pelajaran

Faktor yang mempengaruhi diantaranya karena mereka tidak suka dengan metode pembelajaran yang disampaikan gurunya, banyak mengobrol di kelas, mengantuk saat pembelajaran, dan kurangnya minat terhadap pembelajaran. Selain itu, mayoritas dari mereka juga tidak bergaul dengan teman-teman yang mempunyai minat yang tinggi terhadap pendidikan dikarenakan mereka lebih mudah bergaul dengan teman-teman yang minat pendidikannya sama.

Jadi faktor lingkungan disini juga sangat berpengaruh. Menurut Latiif *et al.* (2013) dari hasil penelitian terhadap siswa SMA, terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap minat belajar siswa sebanyak 1,09 %

Menurut Suparman (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang pertama datang dari faktor siswa itu sendiri, diantaranya adalah tidak adanya tujuan yang jelas, bermanfaat atau tidaknya suatu pembelajaran itu bagi individu tersebut, kesehatan yang sering mengganggu, adanya masalah atau kesukaran kejiwaan.

Kedua adalah faktor yang datang dari lingkungan sekolahnya. Faktor tersebut antara lain adalah cara penyampaian pelajaran oleh guru, adanya konflik pribadi antara guru dan siswa, dan suasana lingkungan sekolah. Sedangkan yang ketiga adalah faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat, diantaranya masalah broken home, perhatian utama siswa yang difokuskan pada kegiatan-kegiatan di luar sekolah.